

Bangunan Tradisional

RUMAH BUGIS TOLOTANG

Kabupaten Sidenreng Rappang

Andi Abidah & Taufiq Natsir



Andi Abidah
Taufiq Natsir

**BANGUNAN TRADISIONAL
RUMAH BUGIS TOLOTANG
KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG**



Penerbit K-Media
Yogyakarta, 2023

BANGUNAN TRADISIONAL RUMAH BUGIS TOLOTANG KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG

iv + 90 hlm.; 14 x 20 cm

ISBN: 978-623-174-081-6

e-ISBN: 978-623-174-182-0 (PDF)

Penulis : Andi Abidah, Taufiq Natsir

Tata Letak : Tim

Desain Sampul : Tim

Cetakan 1 : Januari 2023

Copyright © 2023 by Penerbit K-Media
All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No 19 Tahun 2002.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektrik mau pun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Penerbit K-Media
Anggota IKAPI No.106/DIY/2018
Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.
e-mail: kmedia.cv@gmail.com

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin, Segala puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan Semesta alam. Shalawat dan Salam kita haturkan kepada junjungan kita Rasulullah SAW, karena atas segala berkah dan rahmat Nya buku yang berjudul Bangunan Tradisional Rumah Bugis Tolotang Kabupaten Sidenreng Rappang ini selesai di susun dan dapat diterbitkan. Buku ini membahas mengenai arsitektur rumah bugis tolotang yang memiliki perbedaan dengan rumah bugis pada umumnya.

Semoga Buku ini dapat bermanfaat bagi kalangan akademis dan masyarakat umum serta menjadi inspirasi bagi kita semua untuk dapat menggali pengetahuan mengenai rumah tradisional di Indonesia maupun di Asia.

Makassar, Januari 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
BAB II SUKU BUGIS	6
BAB III ARSITEKTUR RUMAH BUGIS.....	9
BAB IV ARSITEKTUR RUMAH BUGIS TO-LOTANG	14
DI KABUPATEN SIDRAP.....	14
DAFTAR PUSTAKA	88
PENULIS	90

BAB I

PENDAHULUAN

Suku Tolotang merupakan suku Bugis sebagaimana suku Bugis umumnya yang berada di daerah Sulawesi Selatan. Masyarakat Bugis Tolotang dapat ditemukan di wilayah kabupaten Sidenreng Rappang yang membutuhkan waktu tempuh dari Makassar sekitar kurang lebih lima jam dan jarak tempuh sekitar 218,6 km dari ibukota provinsi Sulawesi Selatan, Kota Makassar.

Kabupaten Sidenreng Rappang sering disingkat dengan nama SIDRAP adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibukota kabupaten ini terletak di Pangkajene Sidenreng. Kabupaten Sidenreng Rappang memiliki luas wilayah 1.102,10 km². Kabupaten Sidenreng Rappang terletak di antara 30°43' – 40°09' Lintang Selatan dan 119°041' – 120°010' Bujur Timur. Kabupaten Sidenreng Rappang terletak pada ketinggian antara 10 m – 3.000 m dari permukaan laut (Mdpl) dengan puncak tertinggi berada di Gunung Botto Tallu (3.086 Mdpl). Keadaan Topografi wilayah di daerah ini sangat bervariasi berupa wilayah datar seluas 879.85 km² (46.72%), berbukit seluas 290.17 km² (15.43%) dan bergunung seluas 712.81 km² (37.85%). Wilayah datar berada di bagian selatan dan barat. Wilayah perbukitan berada di bagian utara dan timur terutama di Kecamatan

Pitu Riawa dan Kecamatan Pitu Riase. Di wilayah dataran rendah terdapat dua danau yaitu Danau Tempe dan Danau Sidenreng¹.

Batas-batas wilayahnya adalah pada sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Enrekang dan kabupaten Pinrang, pada Bagian Timur berbatasan dengan Kabupaten Luwu dan Kabupaten Wajo, Bagian Selatan berbatasan Kabupaten Soppeng dan Kabupaten Barru dan untuk batas wilayah Barat berbatasan dengan Kota Parepare dan Kabupaten Barru.

Kabupaten Sidrap memiliki 11 kecamatan yaitu Baranti, Duapitue, Kulo, Maritengngae, Panca Lautang, Panca Rijang, Pitu Riase, Pitu Riawa, Tellu Limpoe, Watang Pulu, dan Watang Sidenreng. Kecamatan Tellu Limpoe tepatnya di Kelurahan Amparita Masyarakat Tolotang dapat di temukan². Komunitas mereka terbagi atas dua yaitu telah memeluk Islam dan Masih mempertahankan keyakinan dan kepercayaan nenek moyang mereka. Untuk lebih mengenal mengenai masyarakat tolotang terutama dalam bentuk arsitekturnya akan di bahas pada bab selanjutnya.

Suku Bugis To-Lotang berada di kabupaten Sidenreng Rappang jarak dari Makassar ke kota kabupatern sidrap sekitar 2,5 jam. Suku bugis To-lotang berada dikecamatan Tellulimpoe kelurahan Amparita dari jarak kota Makassar ke Amparita 235 kilometer dan sekitar 8 kilometer ke ibukota kabupaten.

¹ Sumber : https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Sidenreng_Rappang#Batas_Wilayah

² Sumber : https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_kecamatan_dan_kelurahan_di_Kabupaten_Sidenreng_Rappang



Figure 1 : Posisi Kabupaten Sidrap pada peta Sulawesi Selatan

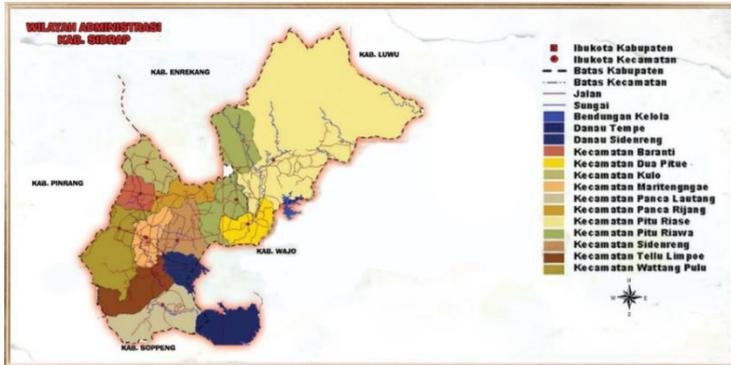


Figure 2 : Map Kabupaten Sidenreng Rappang³

Nama Kecamatan	Jumlah penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Sidenreng Rappang (Jiwa)								
	Laki-Laki			Perempuan			Total (Laki-laki + Perempuan)		
	2018	2019	2020 ¹	2018	2019	2020	2018	2019	2020
Panca Lautang	8 316	8 292	9 471	8 775	8 726	9 708	17 091	17 018	19 179
Tellu Limpoe	11 407	11 457	12 586	12 496	12 515	13 142	23 903	23 972	25 726
Watang Pulu	18 271	18 721	18 554	18 476	18 871	18 632	36 747	37 592	37 186
Baranti	14 837	14 966	16 462	15 725	15 819	16 794	30 562	30 785	33 256
Panca Rijang	14 037	14 132	15 662	14 910	14 969	16 146	28 947	29 101	31 808
Kulo	6 052	6 106	6 930	6 306	6 343	7 009	12 358	12 449	13 939
Maritenggae	25 009	25 304	26 693	26 320	26 557	27 652	51 329	51 861	54 291
Watang Sidenreng	8 875	8 921	10 010	9 097	9 116	10 191	17 972	18 037	20 201
Pitu Riawa	13 065	13 132	14 773	13 325	13 357	14 890	26 390	26 489	29 663
Dua Pitu	14 421	14 555	15 367	15 126	15 228	16 022	29 547	29 763	31 389
Pitu Riase	12 291	12 615	11 949	11 986	12 270	11 401	24 277	24 885	23 350
Sidenreng Rappang	146 581	148 201	158 403	152 542	153 771	161 587	299 123	301 972	319 990

Proyeksi Penduduk Sidenreng Rappang

Figure 3 : Proyeksi Penduduk Sidenreng Rappang⁴

Umumnya penduduk kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap) adalah suku Bugis. Suku Bugis merupakan suku terbesar di Sulawesi Selatan, selanjutnya adalah suku Makassar, Toraja, Duri, Enrekang dan beberapa suku kecil lainnya seperti Mandar, Mamasa dan Thionghoa. Sebelumnya, Suku Mandar dan Mamasa

³ <https://www.pa-sidenrengappang.go.id/> donload 27 November 2021

⁴ <https://sidrapkab.bps.go.id/> donload 27 November 2021

merupakan bagian dari Sulawesi Selatan kemudian bergabung dengan provinsi baru yaitu Sulawesi Barat. Suku lain yang berada di kabupaten Sidrap dikarenakan karena tugas atau karena bekerja, pada umumnya mereka akan kembali ke tanah kelahirannya atau berpindah ke ibukota provinsi, Makassar.



Figure 4 : Wawancara kepada masyarakat, 2021

BAB II

SUKU BUGIS

Suku Bugis merupakan bagian dari suku Melayu Deutero, mereka memasuki wilayah nusantara Indonesia setelah terjadi gelombang migrasi pertama dari daratan Asia di wilayah Yunan.

Suku Bugis atau dikenal dengan To-Ugi, mereka dikenal sebagai pelaut dan dapat ditemukan di beberapa provinsi di Indonesia seperti di Batavia, Jawa, Sumatera dan kawasan timur Indonesia. Selain itu mereka juga dapat ditemukan di Malaysia dan Brunei Darussalam.

II.1. Map Suku Bugis di Sulawesi Selatan

Wilayah suku bugis di Sulawesi Selatan yaitu Luwu, Bone, Soppeng Wajo, Sidrap Pinrang dan Barru. sementara peralihan antara suku bugis dan Makassar berada di kabupaten Bulukumba, Sinjai, Maros, Pangkajene dan Kepulauan. Daerah peralihan antara suku Bugis dan Mandar adalah kabupaten Polmas dan Pinrang.



Figure 5 : Peta suku-suku di Indonesia

II.2. Suku Bugis

Keterkaitan antara budaya dan rumah sebagai salah satu unsur yang dijelaskan Rapoport, A. (1969) bahwa rumah tidak hanya dapat dipandang sebagai bentuk fisik yang tersusun dari serangkaian structure saja, namun merupakan bentuk dari fenomena budaya yang berasal dari lingkungan pergaulan yang dimiliki. Budaya merupakan cara atau keseharian masyarakat yang mengikuti aturan dan norma.

Setiap suku memiliki kepercayaan dalam proses pemilihan material di hutan sampai rumah tersebut di huni oleh pemiliknya. Suku bugis pun masih sangat percaya sampai sekarang. Walaupun beberapa hal yang telah berubah yaitu dimana proses pemilihan material di hutan tidak lagi dilakukan atau prosesi menebang kayu, tetapi pemilihan material beralih di penjual kayu (kayu utuh). Pemilihan kayu tersebut untuk menghindari kayu yang memiliki banyak mata kayu (Abidah 2019). Menurut (Waterson 1997) bahwa sebelum melakukan proses mendirikan bangunan, hal yang perlu

dilakukan adalah ritual pada lokasi yang mana bertujuan untuk meminta supaya penghuni yang tidak terlihat tidak mengganggu pekerja dan penghuni rumah. (Beddu Syarif 2009) (Abidah 2019) menjelaskan bahwa masyarakat bugis masih mempercayai metode pengukuran rumah menggunakan anggota badan dan bukan meterisasi.

Untuk mendirikan rumah adat bugis di perlukan peran Sanro Bola atau dukun rumah. Sanro Bola dianggap menguasai ilmu pengetahuan tentang cara pengerjaan rumah, mulai dari pemilihan lokasi dan waktu, jenis kayu, arah letak rumah, dan pengerjaan elemen-elemen atau ornamen bangunan rumah hingga pada konstruksi serta segala pelengkapny. Sanro Bola juga mengetahui cara-cara mengusir makhluk-makhluk halus melalui doa dan mantra-mantra. Menurut keyakinan orang bugis, kayu yang akan ditebang untuk tiang dan tempat untuk mendirikan rumah terkadang dihuni oleh makhluk halus dan roh-roh jahat. Oleh karena itu, penghuni rumah harus meminta bimbingan kepada seorang Sanro Bola. Jika tidak maka penghuni rumah kelak akan ditimpa penyakit, malapetaka hingga meninggal dunia.

BAB III

ARSITEKTUR RUMAH BUGIS

III.1. Bentuk Rumah

Keterkaitan antara budaya dan rumah sebagai salah satu unsur yang dijelaskan Rapoport, A. (1969) bahwa rumah tidak hanya dapat dipandang sebagai bentuk fisik yang tersusun dari serangkaian struktur saja, namun merupakan bentuk dari fenomena budaya yang berasal dari lingkungan pergaulan yang dimiliki. Budaya merupakan cara atau keseharian masyarakat yang mengikuti aturan dan norma.

Setiap suku memiliki kepercayaan dalam proses pemilihan material di hutan sampai rumah tersebut di huni oleh pemiliknya. Suku bugis pun masih sangat percaya sampai sekarang. Walaupun beberapa hal yang telah berubah yaitu dimana proses pemilihan material di hutan tidak lagi dilakukan atau prosesi menebang kayu, tetapi pemilihan material beralih di penjual kayu (kayu utuh). Pemilihan kayu tersebut untuk menghindari kayu yang memiliki banyak mata kayu (Abidah 2019). Menurut (Waterson 1997) bahwa sebelum melakukan proses mendirikan bangunan, hal yang perlu dilakukan adalah ritual pada lokasi yang mana bertujuan untuk meminta supaya penghuni yang tidak terlihat tidak mengganggu pekerja dan penghuni rumah. (Beddu Syarif 2009) (Abidah 2019) menjelaskan bahwa masyarakat bugis masih mempercayai metode

pengukuran rumah menggunakan anggota badan dan bukan meterisasi.

Untuk mendirikan rumah adat bugis di perlukan peran *Sanro Bola* atau dukun rumah. *Sanro Bola* dianggap menguasai ilmu pengetahuan tentang cara pengerjaan rumah, mulai dari pemilihan lokasi dan waktu, jenis kayu, arah letak rumah, dan pengerjaan elemen-elemen atau ornamen bangunan rumah hingga pada konstruksi serta segala pelengkapannya. *Sanro Bola* juga mengetahui cara-cara mengusir makhluk-makhluk halus melalui doa dan mantra-mantra. Menurut keyakinan orang bugis, kayu yang akan ditebang untuk tiang dan tempat untuk mendirikan rumah terkadang dihuni oleh makhluk halus dan roh-roh jahat. Oleh karena itu, penghuni rumah harus meminta bimbingan kepada seorang *Sanro Bola*. Jika tidak maka penghuni rumah kelak akan ditimpa penyakit, malapetaka hingga meninggal dunia

(Palemui Nadjji 2006) juga memaparkan bahwa rumah bugis terbagi atas tiga bagian secara vertical yaitu bagian atas (*rakkeang*), bagian tengah (tempat aktifitas sehari-hari yang di sebut *alebola*) dan bagian bawa yang disebut kolong rumah atau *wasaubola*. Masyarakat bugis percaya bahwa rumah dianalogikan sebagai manusia dimana bagian atas dianalogikan sebagai kepala, bagian tengah dianalogikan badan manusia dan bagian bawa adalah kaki.

(Abidah 2016) menjelaskan lebih detail elemen dan ornamen rumah bugis bahwa pada element-element tertentu menerapkan jumlah ganjil. Elemen-elemen tertentu ini memiliki makna atau informasi yang tidak tertulis. (Waterson 1997) mengatakan bahwa rumah bugis yang ada di Sulawesi selatan memiliki kemiripan proses mendirikan rumah dengan rumah-rumah di asia tenggara, dimana diawali dengan ritual dan terdapat tiang yang dianggap suci.

(J.M.Nas 1998) menjelaskan bahwa rumah tradisonal di Indonesia dipengaruhi oleh kepercayaan Hinduisme dan Islam. Selama masa pengaruh hindu rumah tidak boleh menghadap ke matahari terbenam, dimana matahari dianalogikan sebagai kehidupan. Pengaruh islam di aceh, dimana pada masa pengaruh hindu rumah menghadap ke Utara-Selatan, setelah islam masuk orientasi rumah berubah ke Makkah yang merupakan qiblat orang muslim. (Abidah 2016) juga menjelaskan bahwa permukiman lama di suku Bugis soppeng, rumah berorientasi ke Makkah yang sebelumnya orientasi ke Utara-Selatan, selanjutnya rumah Bugis berorientasi ke jalan utama setelah adanya aturan pemerintah lokal. Umumnya permukiman lama yang dibangun sebelum Indonesia merdeka masih berorientasi ke Ka'ba dan permukiman setelah Indonesia merdeka sekitar tahun 1970-an telah berorientasi kejalan. (Ferenc 2009) juga menjelaskan bahwa permukiman traditional masyarakat Bugis yaitu berkolompok dan kemudian terjadi

perubahan akibat adanya peraturan pemerintah colonial dan pemerintah local setempat.

(Latief 2010) bahwa menurut sketsa Matthes 1874 bentuk rumah bugis terdapat bagian lantai yang rendah sekitar 50 centimeter dari rumah utama (watangpola). Lebih lanjut (Abidah 2017) menjelaskan bahwa model tamping terbagi atas dua type yaitu lantai tamping dan rumah utama tidak ada perbedaan ketinggian, dan lantai tamping dan rumah utama terdapat perbedaan level. Rumah-rumah yang di bangun sebelum Indonesia merdeka atau awal kemerdekaan masih menggunakan tamping model lama atau lantai utama dan lantai tamping memiliki perbedanan ketinggian sekitar 30-50 centimeter. Selain itu rumah rakyat yang jauh dari pusat pemerintahan dan jalan raya masih mempertahankan model tamping lama dan masih dapat ditemukan. Konstruksi bangunan rumah bugis memiliki kesamaan dengan rumah-rumah tradisional di Asia Tenggara, dimana konstruksi berbentuk "H" menurut (Pelras 2004). Menurut (Wan Ismail 2013) bahwa rumah Bugis di Malaysia masih mengadopsi bentuk dan filosopy dari tanah Bugis dimana jumlah lontang terdiri dari minimal dua. Secara umum rumah Bugis modern telah mengalami banyak perubahan dari bentuk aslinya, (Abidah 2019) menjelaskan bahwa rumah Bugis modern telah mengalami perubahan bentuk dimana bentuk atap berbentuk pelana sedikit melengkung dan bagian tamping dihilangkan, sehingga ruang sirkulasi pada rumah tidak ditemukan lagi dan area sirkulasi telah berpindah ke area rumah utama. Hal tersebut telah menghilangkan

makna bahwa rumah utama merupakan area yang paling suci atau sakral, dimana ukuran anggota tubuh pemilik rumah di terapkan khusus pada rumah utama dan tidak diterapkan pada bagian lain, seperti rumah dapur, lego-lego, dan tamping.

Ornamen rumah Bugis secara umum dapat di lihat pada bagian ujung atap yang disebut anjong. Anjong terdiri dari bentuk fauna dan flora, anjong memiliki makna sebagai simbol status pemeliknya, seperti tanduk kerbau menandakan bahwa pemilik rumah adalah orang kaya, ayam jantan menandakan bahwa pemilik rumah adalah orang yang pemberani. Selain itu, anjong memiliki fungsi sebagai anti doti atau ilmu hitam menurut kepercayaan masyarakat lokal.

Ornamen pada lisplan rumah umumnya berbentuk bunga parenreng atau segi empat lawasuji. Ornamen pada lisplan tidak semua masyarakat dapat menerapkannya dikarenakan karena faktor biaya yang cukup mahal. Makna bentuk bunga parenreng merupakan suatu ungkapan doa kepada yang maha kuasa supaya mereka memiliki keturunan yang banyak dan menyebar ke empat penjuru mata angin, Utara, Barat, Selatan dan Timur. Sementara segi empat lawasuji memiliki makna empat penjuru seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

BAB IV

ARSITEKTUR RUMAH BUGIS TO-LOTANG DI KABUPATEN SIDRAP

IV.1. Asal Usul To-Lotang di Kabupaten Sidrap

To-lotang merupakan istilah yang pertama kali diucapkan oleh La Patiroi, Addatuang Sidenreng VII, untuk menyebut pendatang yang berasal dari arah Selatan. Di Kelurahan Amparita lama, terdapat sebuah komunitas bernama To-Wani Tolotang yang bermukim sejak ratusan tahun yang lalu. Komunitas ini, terjaga secara turun-temurun dan terus berkembang hingga sekarang ini. Masyarakat tersebut tidak memiliki karakter khusus seperti halnya dengan masyarakat tradisional seperti kajang, badui, dan lain-lain. Mereka sama halnya dengan masyarakat bugis pada umumnya dan mereka pun menyebut suku mereka sebagai suku bugis. Hal yang membedakan dengan masyarakat bugis pada umumnya adalah perbedaan kepercayaan, dimana masyarakat bugis secara umum mayoritas beragama Islam dan masyarakat Bugis To-lotang masih mempercayai kepercayaan lama.

Awalnya komunitas To-lotang yang bermukim berasal dari Wajo di kampung Towani. Mereka menempuh perjalanan yang dipimpin oleh seorang perempuan bernama Ipabbere, kemudian meninggal dan dimakamkan di Parinyameng desa sebelah Barat Amparita. Komunitas Tolotang selalu mengunjungi dan menjadi

acara tahunan di makam Ipabbare sebagai suatu penghargaan. Acara rutinitas tersebut telah menjadi acara adat masyarakat Tolotang yang selalu dilakukan pada bulan January.

IV. 2. Sosial budaya dan Kepercayaan Masyarakat Tolotang

Upacara Adat Tolotang dilakukan oleh masyarakat Tolotang yang dilaksanakan di Bulu (Gunung) Lowa, berada di poros Kabupaten Pangkajene dengan Kabupaten Soppeng, dan terletak di Amparita Kecamatan Tellu Limpoe. Daerah ini merupakan lokasi upacara adat Perrynyameng. Ritual tersebut dilakukan sekali setahun (Bulan Januari), dengan waktu pelaksanaan harus dimusyawarahkan oleh tokoh-tokoh penting Tolotang yang disebut "uwa". Ritual adat dilaksanakan karena adanya pesan dari I Pabbere. Apabila ia telah tiada, maka anak cucunya harus datang menziarahinya sekali setahun. Penyiraman minyak wangi oleh *Uwa*, atraksi *Massempe* yang merupakan permainan adu kekuatan kaki, kini hanya dilakukan oleh anak-anak. Semua pengikut sealiran dari berbagai desa maupun kota, berkumpul dengan berpakaian serba putih-putih, sarung dan tutup kepala untuk para laki-laki, sedangkan Untuk perempuan mengenakan pakaian seperti kebaya.

Pada saat ritual, mereka duduk bersila di atas tikar tradisional dengan penuh hikmat dan keheningan, serta konsentrasi pemusatan jiwa dan raga kepada Sang Pencipta (*Dewata SeuwaE*). Selanjutnya dilanjutkan dengan penyembahan oleh *Uwatta*, ditandai

dengan penyiraman minyak wangi pada batu leluhur yang sangat disakralkan, kemudian dilanjutkan kegiatan *Massempa*.

Masyarakat tradisional masih memiliki system pelapisan sosial dengan melihat factor keturunan, begitu pun dengan masyarakat Tolotang yang masih sangat erat dengan system tradisi dan budaya. Tolotang memahami bahwa nenek moyang mereka adalah keturunan La Panaungi yang *Uwa'* atau *Uwatta'*. Mereka adalah kelas tingkatan sosial yang paling atas, dan tingkatan sosial lainnya adalah masyarakat biasa.

System pelapisan masyarakat pada masyarakat *to-lotang* dapat dilihat pada pelaksanaan upacara yang berkaitan dengan adat dan istiadat mereka, seperti upacara perkawinan, kelahiran anak dan kematian. Disamping itu, tingkatan sosial dapat juga dilihat pada bangunan rumah tinggal, dimana untuk golongan *uwa* memiliki bentuk tiang yang bundar dan untuk golongan orang biasa memiliki bentuk yang segi-empat.

Komunitas *Tolotang* di Kelurahan Amparita terbagi atas dua kelompok yakni, *Towani Tolotang*, dan *Tolotang Benteng*. Walaupun *Tolotang* terbagi menjadi dua kelompok namun dalam sistem kepercayaan tidak terdapat perbedaan yang mendasar. Praktek pelaksanaan tata cara peribadatan dan sistem kepercayaan berbeda dengan ajaran Hindu tetapi mereka di golongankan masuk ke dalam kepercayaan Hindu.

Ajaran *Tolotang* bertumpu pada lima keyakinan, yaitu:

- Percaya adanya Dewata *SeuwaE*, yaitu keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Esa.
- Percaya adanya hari kiamat yang menandai berakhirnya kehidupan di dunia.
- Percaya adanya hari kemudian, yakni dunia kedua setelah terjadinya kiamat
- Percaya adanya penerima wahyu dari Tuhan
- Percaya kepada Lontara sebagai kitab suci Penyembahan *To Lotang* kepada *Dewata SeuwaE* berupa penyembahan kepada batu-batuan, sumur dan kuburan nenek moyang.⁵

Bisa diluruskan bahwa menyembah kepada batu-batuan, sumur, dan kuburan nenek moyang, adalah satu bentuk arah sebagai sarana konsentrasi.

Dalam masyarakat *To-lotang* sendiri terdapat dua kelompok, yaitu Masyarakat Benteng (Orang *To-lotang* yang sudah pindah ke Agama Islam), dan Masyarakat *Towani Tolotang* (komunitas yang masih menganut agama *Tolotang*). Kedua kelompok ini memiliki tradisi yang berbeda dalam beberapa prosesi keagamaan, misalnya dalam prosesi kematian dan pesta pernikahan. Bagi komunitas Benteng, tata cara prosesi pernikahan dan kematian sama seperti tata cara yang dilakukan dalam agama

⁵ <https://id.wikipedia.org/wiki/Tolotang> download 27 November 2021

Islam. Bagi Komunitas *Towani Tolotang*, prosesi kematian, melalui prosesi memandikan jenazah yang kemudian membungkus dan melapisinya dengan menggunakan daun sirih. Sedangkan untuk prosesi pernikahan Kelompok *Towani Tolotang*. Mereka melaksanakannya di hadapan *Uwatta*, atau pemimpin ritual yang masih merupakan keturunan langsung dari pendiri *Towani Tolotang*.

Bagi Masyarakat *Towani To-lotang*, ritual *sipulung* yang dilaksanakan sekali dalam setahun mengambil tempat di Perrynyameng yang merupakan lokasi kuburan I Pabbere. Kelengkapan ritual masyarakat *To-wani To-lotang*, mereka diwajibkan membawa sesajian berupa nasi dan lauk pauk, yang diyakini sebagai bekal di hari kemudian. Semakin banyak sesajian yang dibawa akan semakin banyak pula bekal yang akan dinikmati di hari kemudian. Sementara bagi Kelompok Benteng, ritual *Sipulung* dilaksanakan di sumur Pakkawaru E, dimana pada siang hari masyarakat berkumpul di kediaman *Uwatta* yang kemudian pada malam harinya, mereka melaksanakan prosesi *sipulung*. Prosesi *sipulung* berupa pembacaan *lontara* yang merupakan kitab suci bagi penganut agama *To-lotang* oleh *Uwatta*, dimana masyarakat yang hadir pada saat itu memberikan daun Sirih dan Pinang kepada *Uwatta*⁶.

⁶ <https://id.wikipedia.org/wiki/Tolotang> download 27 November 2021

IV.3. Arsitektur

Masyarakat bugis *tolotang* atau *towani* memiliki kesamaan dengan suku bugis pada umumnya, hal yang berbeda adalah dari segi kepercayaan dimana masyarakat *to-lotang* masih tetap mempercayai kepercayaan bugis lama atau ajaran Lapanangi (Ratna Dewi 1917). Orientasi rumah masyarakat Bugis *To-lotang* adalah Timur, Utara dan Barat. Mereka menghindari berorientasi kearah Selatan. Selain itu elemen tangga menggunakan jumlah ganjil(Jamaluddin, Harisah, and Syam 2017).

IV.4. Bentuk Fasad dan Ruang Rumah Bugis *To-lotang*

Fasade rumah Bugis *To-lotang* memiliki kemiripan rumah bugis pada umumnya, dimana rumah bugis memiliki bentuk rumah panggung dan terbagi atas tiga secara vertikal dan horizontal sebagai mana telah dijelaskan sebelumnya.



Figure 6: T1. bentuk rumah masih mempertahankan bentuk rumah Bugis, terdiri dari rumah utama dan tamping.
Sumber: Foto : Andi Abidah & Taufiq Natsir 2021



T1 Perbedaan lantai watangpola dan tamping
Sumber Foto Andi Abidah & Taufiq Natsir 2021



Figure 7 : T1 Jendela yang sering terbuka
Sumber: Foto Andi Abidah & Taufiq Natsir 2021



Figure 8 : T1-Aliri tellettu sebagai garis maya pada ruang,
Sumber : Foto Andi Abidah & Taufiq Natsir 2021



Figure 9 : T1 letang jendela berada diantara tiang rumah dan dinding berada di
depan tiang rumah
Sumber : Andi Abidah & Taufiq Natsir 2021

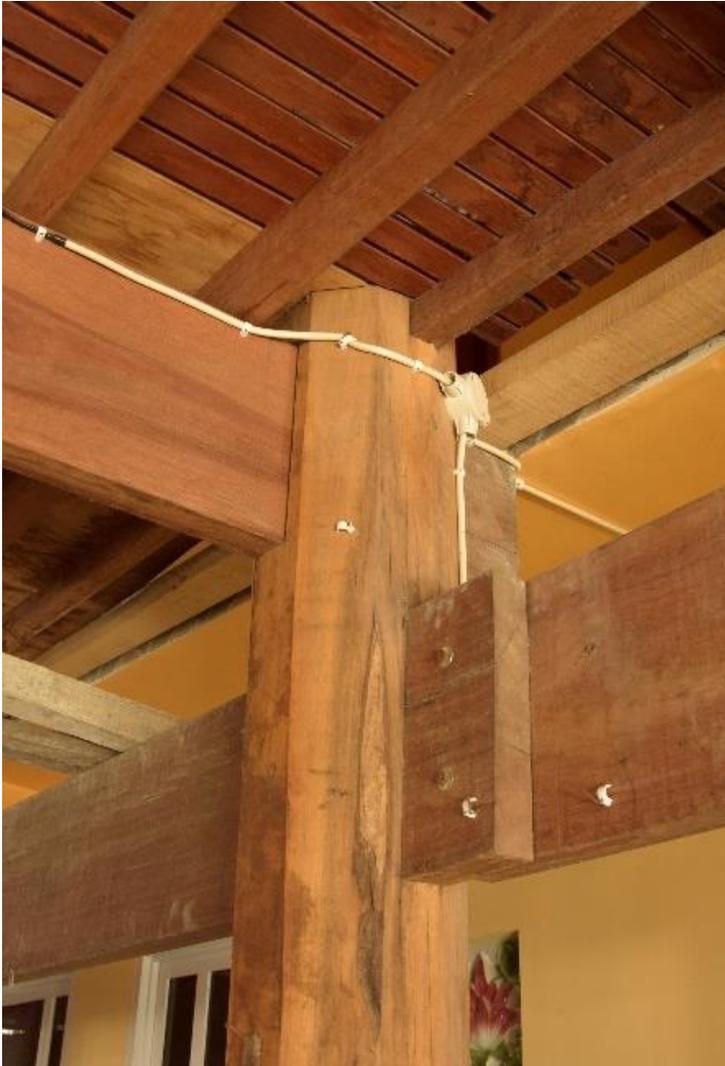


Figure 10 T1 : sambungan antara indobola dan anabola.
Sumber : Foto Andi Abidah & Taufiq Natsir, 2021



Figure 11 : T1 kamar mandi, tempat mencuci dan toilet
Sumber: Foto Andi Abidah & Taufiq Natsir, 2021

Bentuk rumah T1 memiliki kesamaan dengan bentuk rumah bugis pada umumnya, dimana masih terdapat perbedaan atap antara *watangpola* dan *tamping*. Selain itu, sangat jelas terlihat perbedaan rumah utama dan rumah dapur. Atap *watangpola* memiliki bentuk atap pelana dengan kemiringan atap 45 derajat. *Tamping* memiliki kemiringan atap sekitar 5 derajat, dan untuk rumah dapur memiliki kesamaan dengan atap *watangpola* tetapi atap lebih rendah dibanding *watangpola*. Hal tersebut di karenakan karena terjadi factor bentangan atau lebar. *Lego-lego* yang berfungsi sebagai ruang untuk berhenti sementara sebelum di menuju ke ruang utama atau *watangpola*. Posisi *lego-lego* berada pada pada depan *tamping* dan *latte* ketiga.

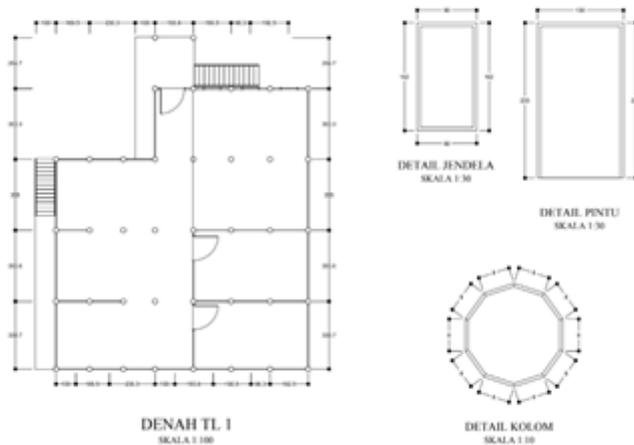


Figure 12 : T1 Susunan ruang pada rumah,
Drafter Taufiq Urinta 2021



Figure 13 T2. Rumah Bugis tolotang
Sumber : Foto Andi Abidah & Taufiq Natsir, 2021

Atap Rumah T2 memiliki kemiringan atap diatas 45 derajat dan memiliki layer atau *timpalaja*. Atap rumah utama dan *tamping* memiliki perbedaan, dimana pada rumah utama atau *watangpola* memiliki bentuk atap pelana lurus dan pada bagian *tamping* menggunakan atap dengan kemiringan 5 derajat. *Lego-Lego*

memiliki bentuk atap yang hampir sama dengan *tamping* dan tidak menyatu dengan atap tangga. Badan roman terpasang jendela pada bagian *watangpola* dan pintu pada bagian *tamping*.



Figure 14 : T2 kolong dan tangga, tiang berukuran Bundar,
Sumber : Foto Andi Abidah dan Taufiq Natsir

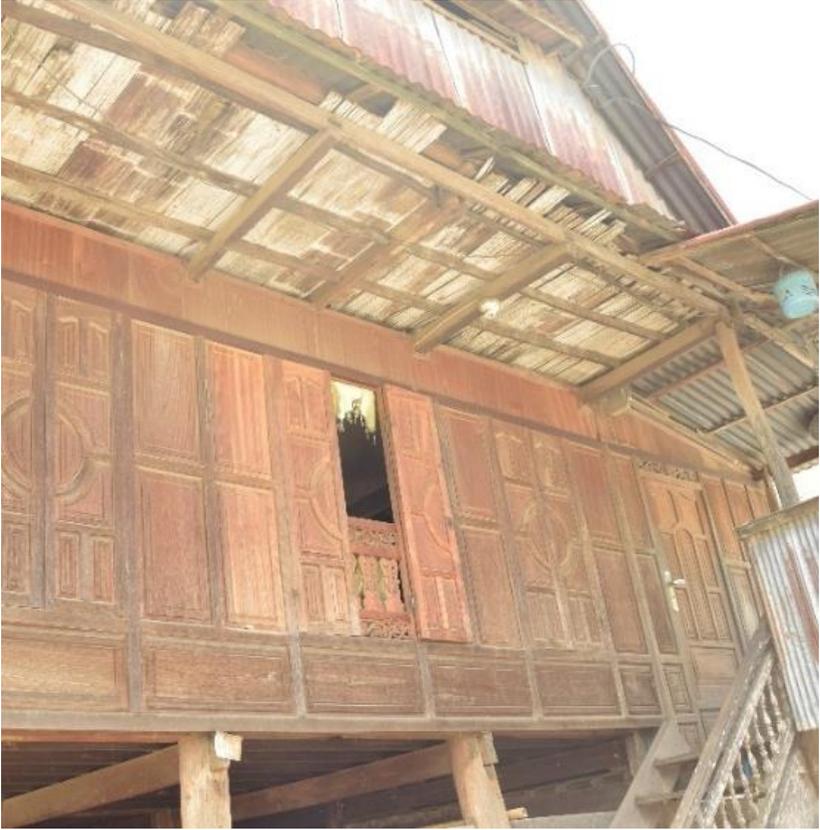


Figure 15 : T2 Jendela Rumah yang sering terbuka
Sumber Foto Andi Abidah & Taufiq Natsir 2021



Figure 16: T2 Bagian sisi kiri rumah
Sumber : Andi Abidah & Taufiq Natsir 2021



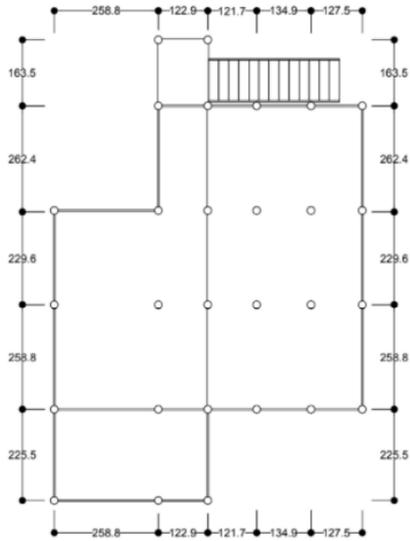
Figure 17: T2 sambungan kayu pada bagian tangga dan lego-lego,
Sumber : Andi Abidah & Taufiq Natsir



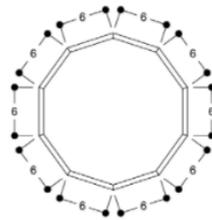
Figure 18 : T2 Sistem sambungan antara tiang & lantai rumah,
Sumber : Andi Abidah & Taufiq Natsir 2021



Figure 19: T2 Rumah Utama dan rumah dapur,
Sumber : Andi Abidah & Taufiq Natsir 2021



DENAH TL 2
SKALA 1:70



DETAIL KOLOM TL 2
SKALA 1:10

Figure 20 :T2 tata ruang rumah,
Drafter by Taufiq Urinta



Figure 21: T3 Rumah Bugis To-lotang dengan tiang berbentuk segi empat
Sumber : Andi Abidah & Taufiq Natsir, 2021



Figure 22 : T3 Sisi Kiri bagian rumah,
Sumber : Andi Abidah & Taufiq Natsir, 2021



Figure 23 : Dekorasi pada bagian ujung tiang.
Sumber : Andi Abidah & Taufiq Natsir, 2021

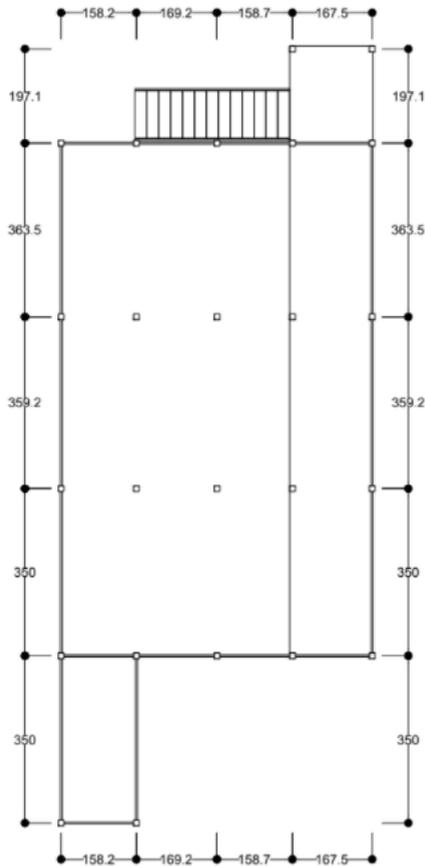


Figure 24 : T3 Sistem konstruksi pada lantai rumah
Sumber : Andi Abidah & Taufiq Natsir 2021



Figure 25 : T3 Tangga dan sistem konstruksi pada bagian bawa rakkeang,
Sumber : Andi Ab

Rumah T3 merupakan rumah yang masih baru dan masih menggunakan dinding sementara kecuali pada bagian *tamping* sudah terpasang dinding yang sudah permanen lengkap dengan pintu. Atap rumah utama menggunakan atap pelana lurus dengan kemiringan 45 derajat dimana, pada bagian depan atap terpasang satu layer *timbangalaja* yang menandakan tingkatan sosial masyarakat setempat. Selain itu atap *watangpola* menjorok kedepan lebih dua meter dari tiang, dimana umumnya hanya sekitar 80-100 cm. Rumah T2 telah mengalami perubahan untuk mendapatkan sebuah fungsi baru yaitu atap rumah utama dan atap diatas tangga menyatu hal ini berfungsi untuk menutupi tangga dari tampias air hujan. Umumnya atap tangga dan rumah utama tidak menyatu atau rumah utama memiliki atap sendiri yang berbentuk pelana dan atap tangga biasanya berbentuk segitiga atau rata. Pada rumah T3 belum ditemukan ornamen atau elemen jendela, hal tersebut karena dinding rumah masih menggunakan dinding sementara.



DENAH TL 3
SKALA 1:80

Figure 26 : T3 Tata ruang pada rumah,
Drafter Taufiq Urinta, 2021



Figure 27: T4 Rumah Tradisional Bugis To-lotang
Sumber : Andi Abidah & Taufiq Natsir, 2021



**Figure 28 : T4 Sisi kiri bagian rumah,
Sumber : Andi Abidah & Taufiq Natsir 2021**



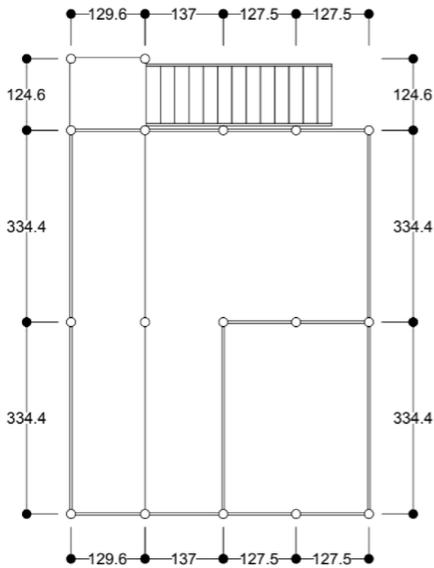
**Figure 29 : T4 - tiga belas Anak Tangga,
Sumber: Andi Abidah & Taufiq Natsir 2021**

T4 memiliki kesamaan karakter dengan rumah sebelumnya, bentuk atap, terpasang satu layer *timpalaja*, dan setiap modul pada *watangpola* terdapat jendela kecual pada modul ketiga tidak terpasang jendela dan pada modul *tamping* terpasang satu pintu. Jendela pada rumah bugis *tolotang* umumnya menggunakan jendela model *melayu* yang terbuka dua.

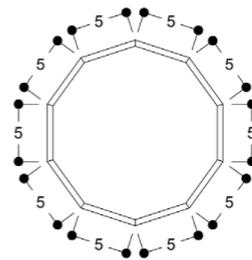




**Figure 30 : T4 - Tiang kolong Rumah berbentuk bundar,
Sumber: Andi Abidah & Taufiq Natsir, 2021**



DENAH TL 4
SKALA 1:50



DETAIL KOLOM TL 4
SKALA 1:10

Figure 31 : T4- tata ruang & Detail tiang,
Drafter Taufiq Urinta 2021



Figure 32: T5 Rumah Bugis Tolotang dengan penutup atap tangga menyatu dengan legible.

Sumber : Andi Abidah & Taufiq Natsir 2021.



**Figure 33: T5. sisi kiri bagian rumah,
Sumber : Andi Abidah & Taufiq Natsir 2021**

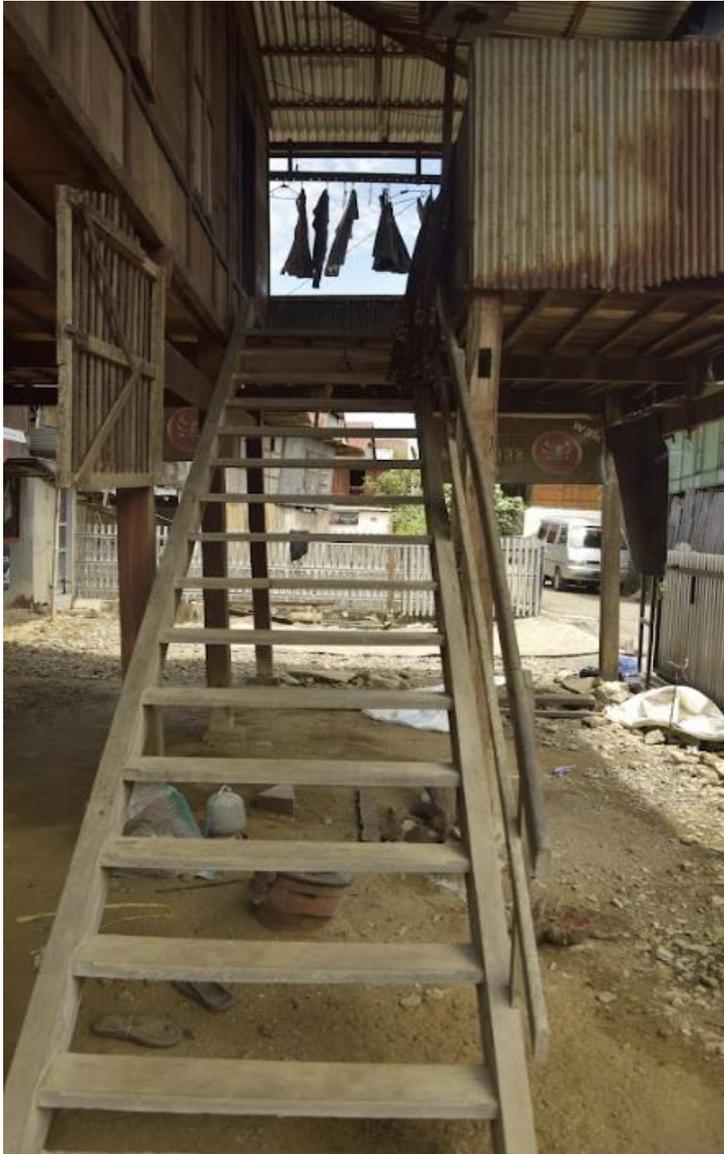


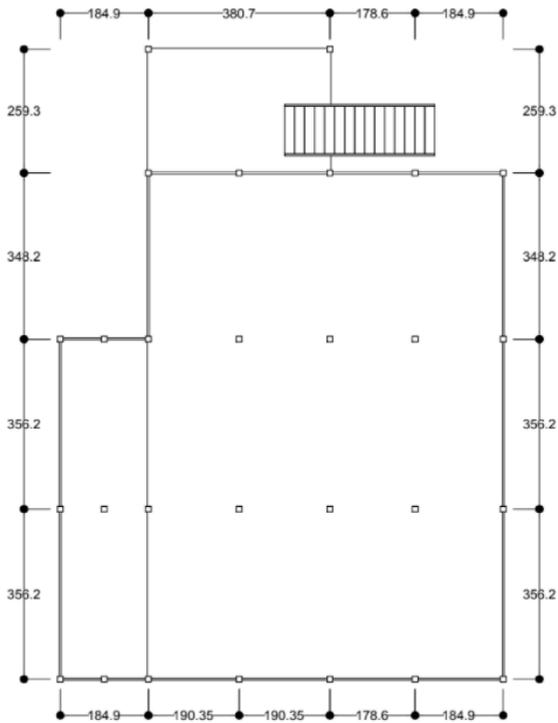
Figure 34 : T5 tiga belas Anak Tangga,
Sumber: Andi Abidah & Taufiq Natsir 2021



Figure 35 : T5 Sisi kiri bagian rumah,
Sumber : Andi Abidah & Taufiq Natsir 2021



Figure 36 : T5 Sistem konstruksi pada lantai rumah
Sumber : Andi Abidah & Taufiq Natsir



DENAH TL 5
SKALA 1:70

Figure 37 :T5 ruang pada rumah bugis tolotang
Sumber : Andi Abidah & Taufiq Natsir, 2021

Bentuk rumah pada T5 memiliki kesamaan bentuk pada rumah sebelumnya, yang membedakan adalah pada bagian atap, dimana pada bagian rumah utama terdapat atap paturungeng yang berfungsi untuk menutupi tangga utama, sehingga perlu tambahan tiang untuk menopang beban atap sebagaimana pada figure 35. Atap rumah utama memiliki bentuk pelana lurus dan atap bangian tamping merupakan atap paturungeng yang menyatu dengan atap lego-lego, dan tangga.



**Figure 38: T6 Rumah Bugis Tolotang, atap tangga dan lego-lego menyatu.,
Sumber : Andi Abidah & Taufik Natsir, 2021**



**Figure 39 : T6 sisi kiri bagian rumah,
Sumber : Andi Abidah & Taufiq Natsir 2021**



Figure 40 : T6 tiga belas Anak Tangga,
Sumber: Andi Abidah & Taufiq Natsir 2021



Figure 41 : T6 Sistem konstruksi pada lantai rumah
Sumber : Andi Abidah & Taufiq Natsir



Figure 42 : T6 sambungan kayu pada bagian tangga dan legible,
Sumber : Andi Abidah & Taufiq Natsir



Figure 43 : T7 sisi kanan bagian rumah
Sumber : Photographi Andi Abidah & Taufiq Natsir 2021



Figure 44 : T7 tiga belas Anak Tangga,
Sumber: photograper Andi Abidah & Taufiq Natsir 2021



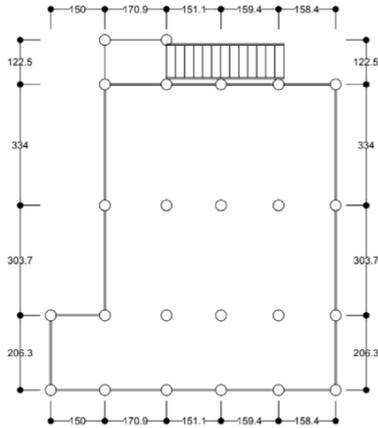
Figure 45 : T7 Sistem konstruksi pada lantai rumah
Sumber : Photograper Andi Abidah & Taufiq Natsir



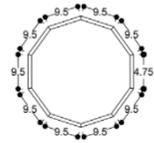
Figure 46 : T7 sambungan kayu pada bagian tangga dan lego-lego,
Sumber : photographr Andi Abidah & Taufiq Natsir



Figure 47 : T7 kolong, tiang berukuran Bundar,
Sumber : Photographer Andi Abidah dan Taufiq Natsir



DENAH TL 7
SKALA 1:70



DETAIL KOLOM TL 4
SKALA 1:10

Figure 48 : tata ruang dan detail tiang,
Drafter taufiq urinta 2021



Figure 49 : T7 Rumah Utama dan rumah dapur,
Sumber : photograph Andi Abidah & Taufiq Natsir 2021



**Figure 50: T8 Rumah Bugis Tolotang yang telah mengalami perubahan bentuk pada atap dan bentuk fasade.
Sumber: Andi Abidag & Taufiq Natsir, 2021**



Figure 51 : T8 sisi kiri bagian rumah,
Sumber : Andi Abidah & Taufiq Natsir 2021



Figure 52 : T8 Tangga dan sistem konstruksi pada lego-lego,
Sumber : Andi Abidah & Taufiq Natsir 2021



Figure 53 : T8 Sistem konstruksi pada lantai rumah
Sumber : Photograprer Andi Abidah & Taufiq Natsir



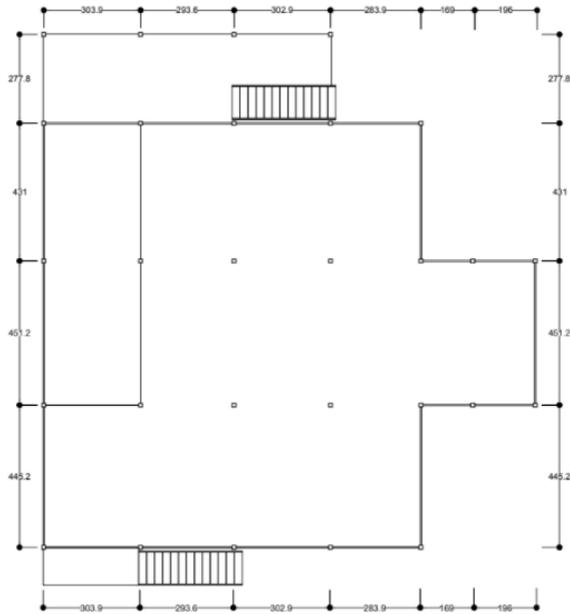
**Figure 54 : T8 Dekorasi pada bagian ujung tiang .
Sumber : Andi Abidah & Taufiq Natsir, 2021**



Figure 55 : T8 Jendela Rumah yang sering terbuka
Sumber Andi Abidah & Taufiq Natsir 2021



Figure 56 : T8 sambungan kayu pada bagian tangga dan lego-lego,
Sumber : Andi Abidah & Taufiq Natsir



DENAH TL 8
SKALA 1:100

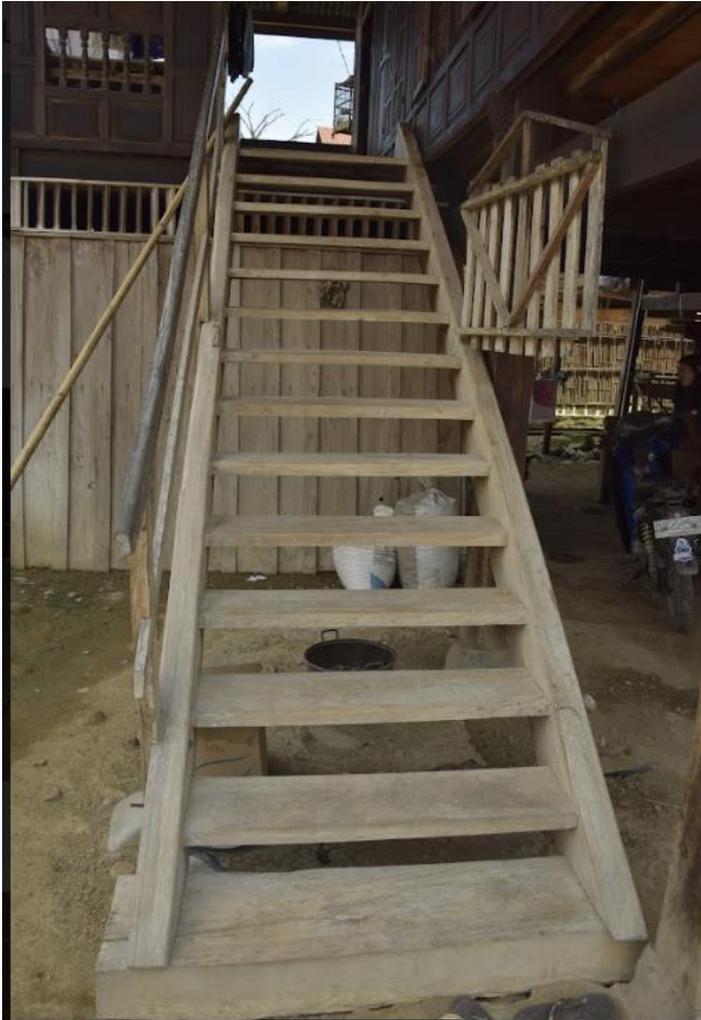
Figure 57 ruang pada rumah tolotang,
Drafter taufiq Urinta 2021



Figure 58 : T9 Bentuk Rumah Bugis Tolotang,
Sumber : Andi Abidah & Taufiq Natsir 2021



**Figure 59 : T9 sisi kanan bagian rumah,
Sumber : Andi Abidah & Taufiq Natsir 2021**



**Figure 60 : T9 tiga belas Anak Tangga,
Sumber: Andi Abidah & Taufiq Natsir 2021**



Figure 61 : T9 Jendela yang sering terbuka
Sumber: Foto Andi Abidah & Taufiq Natsir 2021



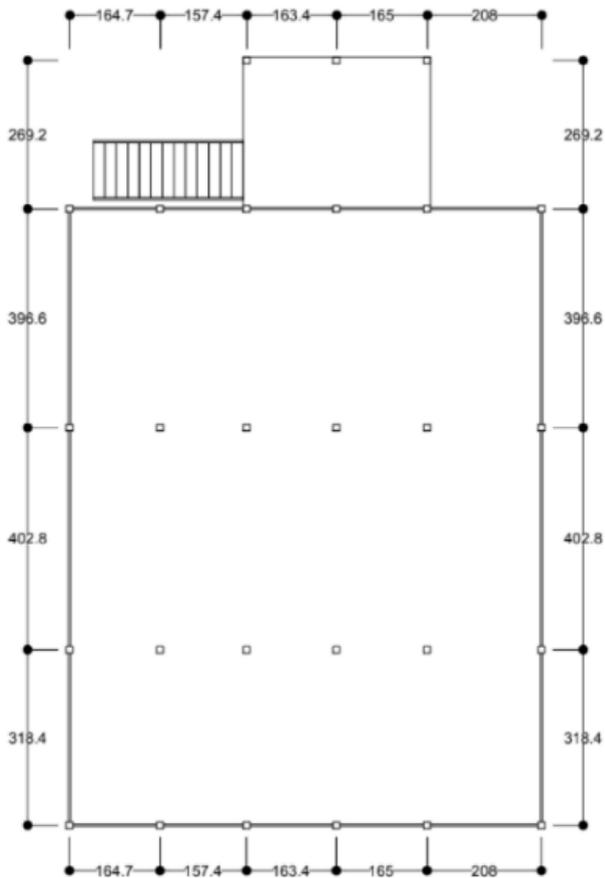
Figure 62 : T9 Sistem konstruksi pada lantai rumah
Sumber : Andi Abidah & Taufiq Natsir



Figure 63 : T9 sambungan kayu pada bagian tiang
Sumber : Andi Abidah & Taufiq Natsir



Figure 64 : T9 Dekorasi pada bagian dinding
Sumber: Andi Abidah & Taufiq Natsir, 2021



DENAH TL 9
SKALA 1:70



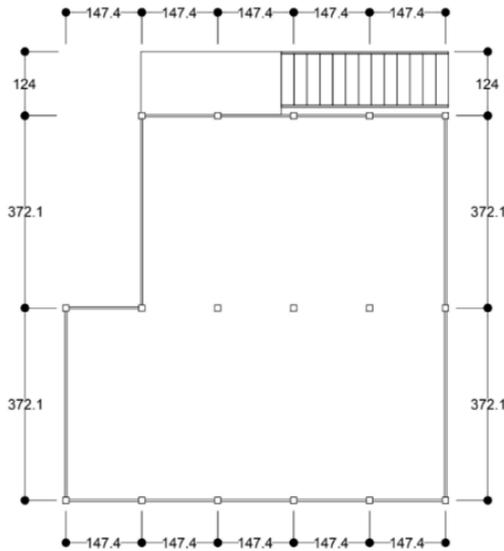
Figure 65:T10. Rumah Bugis dengan tiang berbentuk segiempat dengan material dinding dari Bambu
Sumber : Andi Abidah & Taufiq Natsir 2021



Figure 66 : T10 sisi kiri bagian rumah
Sumber : Andi Abidah & Taufiq Natsir 2021



**Figure 67 : T10 tiga belas Anak Tangga,
Sumber: Andi Abidah & Taufiq Natsir 2021**



DENAH TL 10
SKALA 1:50

Rumah bugis Tolotang masih mempertahankan bentuk asli rumah bugis pada umumnya kecuali rumah T8, dimana rumah T8 memiliki bentuk atap pelana yang sedikit melengkung sementara yang lain merupakan pelana yang lurus. Perbedaan ketinggian atap atau kemiringan atap merupakan tanda tingkatan sosial, dimana atap yang tinggi merupakan penanda bahwa pemilik rumah memiliki lahan pertanian yang luas sehingga membutuhkan ruang untuk menyimpan. Umumnya rumah bugis menyimpan padi atau hasil pertanian pada rakkeang atau ruang yang berada di bawa atap diatas alebola atau badan rumah.

Pada bagian depan atap atau pada bagian atap terdapat dua macam yaitu berbentuk polos dan terdapat satu layer timpalaja. Pada bagian atap tidak ditemukan ornamen-ornamen yang terdapat pada umumnya rumah bugis model lama.

Pada bagian badan rumah khususnya modul terpasang jendela setiap modul kecuali rumah T3, T4 dan T10. Pada rumah T3 masih menggunakan dinding sementara, pemilik rumah akan memasang dinding dan jendela pada bagian *watangpola* setelah mereka memiliki biaya. T4 hanya memasang jendela pada modul satu dan dua, sementara di modul tiga tidak terpasang jendela. T10 hanya memiliki jendela pada modul tengah dan tidak terdapat lagi jendela pada modul satu dan tiga.

Dari 10 sample yang dijadikan objek penelitian tersebut, jendela pada bagian modul pertama tidak ada yang terbuka atau tertutup. Hal tersebut karena jendela pada modul pertama merupakan jalur untuk mengeluarkan mayat yang ada di dalam rumah menuju ke pekuburan. Mereka mempercayai bahwa jalur untuk orang yang masih hidup dan yang telah meninggal berbeda. Orang yang masih hidup melalui pintu sebagai mana biasanya dan apabila setelah meninggal maka mayat tersebut akan melawati jendela pada bagian modul pertama atau *latte pertama*. Hal tersebut telah di jelaskan oleh (Abidah 2017). lebih lanjut (haryadi dan Setiawan, 1995) menjelaskan bahwa bentuk dan pola rumah di pengaruhi oleh faktor pendekatan budaya, kepercayaan masyarakat setempat, dan prilaku.

Masyarakat bugis To-Lotang atau To-Wani memiliki kesamaan dengan suku bugis pada umumnya, hal yang berbeda adalah dari segi kepercayaan dimana masyarakat To-Lotang masih tetap mempercayai kepercayaan Bugis lama atau ajaran *Lapanaungi* (Ratna Dewi 1917). Orientasi rumah masyarakat Bugis To-lotang adalah Timur, Utara dan Barat. Mereka menghindari berorientasi kearah Selatan. Selain itu elemen tangga menggunakan jumlah ganjil (Jamaluddin, Harisah, and Syam 2017).

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, Andi. n.d. "Noble and Commoner Bugis Houses in the Regency of Soppeng , South Sulawesi , Indonesia."
- . 2016. "Applying Uneven Number (Te'gennebali) of Certain Elements in Bola Ugi District of Soppeng South Sulawesi, Indonesia." In *Procedia Engineering*, 161:810–17. <https://doi.org/10.1016/j.proeng.2016.08.717>.
- . 2017. "Survival Old Model Tamping on Bugis House in Kampong of Bunne Regency of Soppeng South Sulawesi Indonesia." In *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*. Vol. 245. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/245/4/042076>.
- . 2019. "Nobel and Commoner Bugis Houses in the Regency of Soppeng South Sulawesi, Indonesia." Vienna University of Technology.
- Beddu Syarif. 2009. "Arsitek Aritektur Tradisional Bugis." *Penelitian Enjiniring*.
- Ferenc, Zámolyi. 2009. "Tendencies of Transience in the Traditional Architecture of Insular South- East Asia – Sketching Theories and Possibilities of Research in House Development." *Journal of Comparative Cultural Studies in Architecture 2_3*: 53–80.
- J.M.Nas, Peter. 1998. "The House in Indonesia Between Globalization and Localization." *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde 2*: 335–60.
- Jamaluddin, Andriani, Afifah Harisah, and Syahriana Syam. 2017. "Karakteristik Arsitektur Rumah Bugis Tolotang Di Amparita, Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap)." In

Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI), 1001–6. IPLBI. <https://doi.org/10.32315/ti.6.i001>.

Latief, Halilintar. 2010. "Bugis Belief about The Classification of the Cosmos." In *Sulawesi and Beyond*, edited by Sri Tjahjani Kuhnt-saptodewo, Dagnar Pospisilovaä, and Philipp Hesser, 70–72. Wien, Austria: Museum für Völkerkunde Neue Burg, 1010 Wien, Austria.

Palemmui Nadji. 2006. *Arsitektur Rumah Tradisional Bugis*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.

Pelras, Christian. 2004. "Bugis and Makassar Houses Variation and Evolution." In *Indonesian Houses*, edited by Reimar Schefold, Gaundenz Domenig, and Peter J.M.Nas, 251–81. Singapore: SUP Singapore University Press.

RatnaDewi, Sri. 1917. "Sistem Kepercayaan Masyarakat Towani Tolotang Antara Tradisi Dan Agama d Buloe Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo." Universitas Muhammadiyah Makassar.

Wan Ismail, W. H. 2013. "Adoption of Culture in Bugis Houses in Johor, Malaysia. , 3(9), 1- 13." *Journal of ASIAN Behavioural Studies* 3 (3(9)): 1–13.

Waterson, Roxana. 1997. *Living House An Anthropology of Architecture in South-East Asia*. Oxford University Press Pte Ltd.

PENULIS



Andi Abidah, Lahir Di Madello Kabupaten soppeng tahun 1972. Dosen Universitas Negeri Makassar sejak tahun 2006 sebagai dosen di Bidang Arsitektur.

Studi Sarjana S1, diselesaikan di Universitas Hasanuddin Jurusan arsitektur 1998, menyelesaikan studi magister 2005 di Institute Teknologi Bandung di Department Arsitektur, dengan konsentrasi pada Arsitektur Rancang Kota.

Pendidikan Doktor di selesaikan di Technische Universität Wien, Austria di Fakultas Arsitektur dan Perencanaan di Universitas Negeri Makassar hingga sekarang.



Taufik Natsir. Lahir di Bila, pada kesehariannya sebagai tenaga pengajar (dosen) pada Jurusan Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar. Memulai Pendidikan tinggi di IKIP Ujung Pandang di Jurusan Teknik Sipil pada tahun 1982 dan selesai pada tahun 1989. Setelah itu penulis melanjutkan studi di Program Studi Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) Program Pascasarjana Universitas

Negeri Makassar pada tahun 2005 dan selesai pada tahun 2009. Saat ini penulis menempuh Pendidikan doctor di Program Studi Pendidikan Vokasi Keteknikan Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar pada tahun 2018 hingga sekarang. Penulis pernah menjabat sebagai Kepala Studio Gambar, Kepala Laboratorium dan saat ini menjabat sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar hingga sekarang.

Suku Bugis atau dikenal dengan *To-Ogi* mendiami wilayah Sulawesi Selatan merupakan suku terbesar dan mendiami wilayah daratan dan pesisir. Bugis *To-lotang* merupakan suku Bugis seperti suku Bugis lainnya, yang membedakan adalah masyarakat Bugis *To-lotang* masih mempertahankan budaya dan kepercayaan nenek moyang mereka atau kepercayaan Bugis lama. Sementara masyarakat Bugis lainnya telah mempercayai kepercayaan baru yaitu Islam atau Kristen.

Rumah bugis *To-Lotang* memiliki bentuk yang berbeda dengan masyarakat dengan rumah bugis pada umumnya, tiang rumah Bugis *to-lotang* memiliki bentuk bundar dan masyarakat Bugis pada umumnya berbentuk segi empat, kecuali rumah-rumah yang di bangun sebelum kemerdekaan masih dapat ditemukan rumah menggunakan tiang berbentuk bundar.

Pada buku ini terdiri dari Empat BAB yaitu Bab 1 pendahuluan yang membahas tentang gambaran umum kabupaten Sidrap dimana masyarakat Bugis *To-Lotang* berada. Bab 2 Suku Bugis, pada bab ini menjelaskan tentang Suku Bugis. Bab 3. Arsitektur Rumah Bugis, menjelaskan bagaimana bentuk arsitektur rumah suku bugis, dan Bab 4. Arsitektur Rumah Bugis *To-Lotang* di Kabupaten Sidrap, pada bagian ini menjelaskan tentang bentuk dan makna pada elemen dan ornamen pada rumah Bugis *To-Lotang*.

Penerbit K-Media
Bantul, Yogyakarta
📧 kmediacorp
📧 kmedia.cv@gmail.com
🌐 www.kmedia.co.id

